

## EKSISTENSI DISABILITAS DALAM PROFESIONALITAS KERJA PERSPEKTIF ALQURAN

*Existence Of Disability In The Work Professionality Of The Qur'an perspectives*

**Nawawi Marhaban**

Institut Agama Islam Negeri Langsa  
Jln. Meurandeh-Kota Langsa-Provinsi Aceh  
[nawawi\\_marhaban@yahoo.co.id](mailto:nawawi_marhaban@yahoo.co.id)

**Lenni Lestari**

Institut Agama Islam Negeri Langsa  
Jln. Meurandeh-Kota Langsa-Provinsi Aceh  
[lenny\\_jeumpa@yahoo.com](mailto:lenny_jeumpa@yahoo.com)

**Alfian Sani**

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Langsa  
[sanialfian@yahoo.co.id](mailto:sanialfian@yahoo.co.id)

**Nurbaiti**

Institut Agama Islam Negeri Langsa  
Jln. Meurandeh-Kota Langsa-Provinsi Aceh  
[nurbaiti.sistalala12@gmail.com](mailto:nurbaiti.sistalala12@gmail.com)

DOI: 10.32505/tibyan.v4i2.905

Submitted: 25-04-2019	Revised: 23-07-2019	Accepted: 20-11-2019
-----------------------	---------------------	----------------------

### Abstract

This article discusses the existence of disability in shaping the professional attitude of the Qur'anic perspective. By preserving the story of Abdullah bin Ummi Maktum narrated in Surat 'Abasa, the Qur'an does not differentiate between normal people and those with disabilities, and not discriminate against one another. Not only acknowledging the existence of disability, the Qur'anic concept also explains how to behave and associate with them as being responsive and courteous, other dispensations that the Qur'an gives to disability. Although people with disabilities are not physically perfect, they have certain skills and skills that can be sharpened and developed, so that it can give birth to a professional attitude of work that does not see the physical.

**Keywords:** *Disability, Professional, The Qur'an*

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang keberadaan disabilitas dalam membentuk sikap profesional kerja dalam perspektif Alquran. Dengan melestarikan kisah Abdullah bin Ummi Maktum yang diriwayatkan dalam Surat Abasa, Alquran tidak membedakan antara orang normal dan mereka yang cacat, dan tidak mendiskriminasi satu sama lain. Tidak hanya mengakui adanya disabilitas, konsep Alquran juga menjelaskan bagaimana berperilaku dan bergaul dengan mereka sebagai responsif dan sopan, dispensasi lain yang diberikan Alquran kepada disabilitas. Meskipun para penyandang cacat tidak sempurna secara fisik, mereka memiliki keterampilan tertentu yang dapat dipertajam dan dikembangkan, sehingga dapat melahirkan sikap kerja profesional.

**Kata Kunci:** Disabilitas, Profesional, Alquran

### Pendahuluan

Bekerja merupakan salah satu usaha dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Setiap orang memiliki keinginan untuk dapat memenuhi kehidupan yang layak, begitu pula dengan penyandang disabilitas. Orang normal yang memiliki kesempurnaan fisik dengan mudahnya mendapatkan suatu pekerjaan, lain halnya dengan penyandang disabilitas. Mayoritas pencari kerja persyaratannya harus sehat jasmani dan rohani. Persyaratan itulah yang sering tertera pada suatu lowongan pekerjaan. Namun, bagi penyandang disabilitas yang juga profesional dalam suatu pekerjaan, terkadang satu persyaratan ini menjadi penghalang bagi mereka untuk memasuki dunia pekerjaan.

Penyandang disabilitas sering dipandang sebelah mata bagi masyarakat. Persepsi masyarakat menganggap mereka adalah orang yang tidak sehat, oleh karenanya tidak pantas untuk bekerja. Perusahaan-perusahaan juga tidak mau menerima mereka bahkan ditolak pada awal seleksi kandidat, sehingga sering terjadi diskriminasi dalam hal tersebut. Hampir sebanyak 785 juta laki-laki dan perempuan penyandang disabilitas dalam usia kerja. Namun mayoritas mereka tidak bekerja. Mereka yang bekerja pada umumnya mendapatkan pendapatan yang lebih kecil dibandingkan dengan non-disabilitas pada perekonomian informal dengan perlindungan yang sangat minim bahkan tidak sama sekali.<sup>1</sup>

Pemerintah telah banyak mengeluarkan UU mengenai penyandang disabilitas seperti UU No. 8 tahun 2016 Bab II pada bagian ketujuh yang mencantumkan bahwa hak pekerjaan dan kewirausahaan dan koperasi yaitu memperoleh pekerjaan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah atau Swasta tanpa diskriminasi.<sup>2</sup> Terkait hal tersebut, pemerintah Aceh telah menerbitkan salah satu peraturan atau yang lebih dikenal dengan Qanun Aceh No 11 tahun 2013 pasal 36 ayat

<sup>1</sup> Sauna Olney, *Desent Work for Person with Disabilities (Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia)* (Geneva: ILO, 2015), hlm. 1.

<sup>2</sup> UU RI No.8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

2 ponit (f) yaitu pelayanan kesempatan kerja. Hal ini menunjukkan pemerintah serius dalam memperhatikan penyandang disabilitas. Dari regulasi yang atas yaitu Undang-Undang Republik Indonesia hingga ke peraturan daerah khususnya Aceh juga telah ditetapkan peraturan perundangan khusus tentang penyandang disabilitas yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan regulasi tersebut, tetapi tetap ada dalam praktiknya (implementasinya) penyandang disabilitas masih kesulitan dalam memperoleh pekerjaan serta hak lain sebagaimana UU tersebut.

Masalah disabilitas, Alquran sendiri juga menjelaskan bahwa Islam sangat melarang keras untuk mencela orang lain dengan alasan apapun, seperti bentuknya, warna kulitnya dan lainnya, sebagaimana yang termaktub dalam Surat al-Hujarat: 11.<sup>3</sup> Kemudian Alquran juga telah mengabadikan kisah sahabat Nabi yang disabilitas mata yaitu Abdullah bin Ummi Maktum yang dijelaskan dalam Surat ‘Abasa. Hal ini menunjukkan bahwa Alquran sejak dini bukan hanya telah mengakui keberadaan penyandang disabilitas, tetapi juga mempunyai perhatian khusus terhadap mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut: 1). Bagaimana eksistensi penyandang disabilitas dalam Alquran? 2). Bagaimana eksistensi disabilitas dalam membentuk sikap profesionalitas kerja?

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui eksistensi disabilitas dalam Alquran dan mengetahui eksistensi disabilitas dalam membentuk sikap profesionalitas kerja. Pemahaman dari penjelasan tersebut diharapkan dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap penyandang disabilitas sehingga dapat memberikan dukungan serta meningkatkan martabat, hak serta kesejahteraan ekonomi bagi penyandang disabilitas.

Adapun metode yang digunakan adalah menggunakan *tafsir maudhui* (tafsir tematik)<sup>4</sup> yaitu menguraikan penjelasan ayat berdasarkan tema-tema tertentu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan tentang disabilitas kemudian dibahas dari segi bahasa, dilengkapi dengan *asbabun nuzul* serta didukung dengan dalil-dalil atau fakta-fakta realita sekarang yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan mengumpulkan data-data dan informasi, melalui buku-buku atau jurnal-jurnal yang terkait dengan pembahasan ini. Tulisan ini menggunakan deskriptif-analitis<sup>5</sup> yaitu mendeskripsikan data-data yang telah

---

<sup>3</sup>Q.S. al-Hujarat: 11 “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah satu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok) perempuan yang lain, (karena boleh jadi) perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olokkan). Janganlah kamu saling mencela antara satu dengan yang lainnya dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” Lihat Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Stigma), hlm. 516.

<sup>4</sup>Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 169.

<sup>5</sup>Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 126.

dikumpulkan dengan mencari dan memaparkan data kemudian disusul dengan penjelasan dan analisis terhadap masalah tersebut. Pengaplikasian metode tersebut akan menghasilkan suatu hasil yang komprehensif karena langsung merujuk kepada Alquran yaitu mendapatkan solusi-solusi terbaik yang ditawarkan oleh Alquran yang berkenaan dengan eksistensi disabilitas dalam membentuk sikap profesionalitas kerja.

### Definisi Disabilitas dan Profesionalitas Kerja

Kata disabilitas berasal dari kata *disable* atau *disability* yang artinya cacat atau ketidakmampuan, cacat jasmani<sup>6</sup> yang terdiri dari kata *dis* berarti tidak dan *ability* berarti mampu, jadi, arti *disability* adalah ketidakmampuan. Selain istilah disabilitas, terdapat istilah lain yang digunakan untuk penyebutan penyandang cacat adalah difabel. Kata difabel pertama sekali diperkenalkan oleh Mansour Fakih pada tahun 1995 yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *differently able* (orang yang berkemampuan berbeda) yang kemudian diindonesiakan menjadi difabel.<sup>7</sup> Istilah disabilitas dan difabel sama-sama digunakan untuk menunjukkan istilah penyandang cacat. Istilah disabilitas lebih digunakan kepada orang yang mempunyai hambatan atau kekurangan, misalnya disabilitas mata, disabilitas pendengaran dan lain sebagainya. Sedangkan istilah difabel lebih kepada orang yang mempunyai keahlian khusus atau *skill* tertentu misalnya pandai main gitar, menyanyi dan sebagainya, sehingga sering didapati ungkapan “*Kelompok difabel yang menjuarai suatu cabang perlombaan catur sehingga mengharumkan nama Indonesia*”.

Kedua kata tersebut digunakan untuk menjelaskan ketidakmampuan seseorang dalam melakukan sesuatu yang mampu dilakukan oleh orang lain sebagai akibat dari kecacatan fisik maupun mental. Kata “cacat” dianggap diskriminatif dan dianggap mengandung stigma negatif terhadap para penyandang cacat oleh aktifis gerakan sosial. Oleh karena itu, digunakan kata disabilitas atau difabel untuk menggantikan kata “cacat” tersebut. Perubahan kata cacat menjadi disabilitas dimulai pada tahun 2011, setelah Indonesia menandatangani kesepakatan konvensi PBB tentang hak-hak penyandang cacat pada bulan Maret 2007. Sebagai wujud dari komitmen untuk pemenuhan hak-hak penyandang cacat, Indonesia menyatakan akan meratifikasi konvensi PBB tersebut pada tahun 2011 dalam bentuk Undang-Undang Nomor 19 tahun 2011 tentang Ratifikasi Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Selanjutnya untuk membuktikan keseriusannya dalam mendukung pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, Indonesia kembali merealisasikan ratifikasi tersebut ke dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 Bab I Pasal I disebutkan bahwa penyandang disabilitas setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan

<sup>6</sup>John M. Echol dan Hassan Saddly , *Kamus Bahasa Inggris Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1983), hlm. 167.

<sup>7</sup>Lajnah Pentashih Mushaf Alquran, *Kerja dan Ketenagakerjaan :Tafsir Alquran Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Alquran, 2010), hlm. 496.

lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>8</sup>

Selain istilah tersebut terdapat pula istilah tuna netra, tuna rungu, tuna wicara dan tuna daksa dalam mengungkapkan istilah penyandang cacat. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, istilah tuna berarti kurang, tidak memiliki, rusak atau luka.<sup>9</sup> Tuna netra berarti tidak bisa melihat atau buta, tuna rungu adalah tidak bisa mendengar atau tuli, tuna wicara tidak bisa bicara atau bisu, tuna daksa berarti tidak anggota tubuh, atau cacat. Berdasarkan pemaparan dan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa banyak sekali istilah yang digunakan untuk penyandang disabilitas yang mempunyai makna dan tujuan yang sama yaitu untuk istilah orang yang memiliki keterbatasan fisik dan mempunyai kemampuan yang berbeda dari orang lainnya.

Mengenai istilah profesionalitas kerja terdiri dari kata profesional dan kerja. Profesional yaitu bersangkutan dengan profesi, kepandaian khusus untuk menjalankannya.<sup>10</sup> Profesionalitas adalah kemampuan bertindak sesuai profesional, sesuai dengan bidangnya. Kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu, sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah.<sup>11</sup> Dalam tulisan ini yang dimaksudkan profesionalitas kerja adalah melakukan sesuatu sesuai dengan profesional yaitu sesuai dengan keahlian dan kemampuan, sehingga akan melahirkan sikap saling menghargai dan kerja sama tim yang baik dalam suatu pekerjaan atau dalam melakukan sesuatu.

## Eksistensi Disabilitas dalam Alquran

### Term-term Disabilitas dalam Alquran

Alquran mengungkapkan beberapa term disabilitas dengan menggunakan kata *'umyun* untuk disabilitas mata, *summun* untuk disabilitas pendengaran, *bukmun* untuk disabilitas wicara, *a'raj* untuk disabilitas daksa. Berikut term yang digunakan Alquran dalam mengungkapkan kata-kata disabilitas sebagai berikut:

Term yang digunakan Alquran untuk disabilitas mata adalah *'umyun*. Term *'umyun* terdapat dalam ayat-ayat berikut ini dengan berbagai derivasinya, *'amaya* 1x (Q.S. al-An'am: 104), *'amiyat* 1x (Q.S. al-Qashash: 66), *'ammu* 2x (Q.S. al-Maidah: 74), *ta'mā* 2x (Q.S. al-Hajj: 46), *'ummiyat* 1x (Q.S. Hud: 28), *a'mā absārahum* 1x (Q.S. Muhammad: 23), *aman* (Q.S. Fushilat: 44), *al'a'ma* (Q.S. Fushilat: 17), *amun* (Q.S. an-Naml: 66), *amin* (Q.S. al-'Araf: 64), *a'ma* (Q.S. ar-Ra'du: 21) *a'ma* (Q.S. al-Ira' 72), *a'ma* (Q.S. Thaha: 124), (Q.S. Thaha: 125), *al'a'ma* (Q.S. al-An'am: 50), (Q.S. ar-Ra'du: 17), (Q.S. Hud: 24), (Q.S. an-Nur: 61), (Q.S. al-Fath: 17), (Q.S. Fathir: 19), (Q.S. al-Mukmin: 58), (Q.S. 'Abasa: 2), *'umyun* pada Q.S. al-Baqarah: 17 dan 171,

<sup>8</sup>Undang-Undang RI Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

<sup>9</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 134.

<sup>10</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. hlm. 56.

<sup>11</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. hlm. 98.

*umyan* pada (Q.S. al-Isra: 96), *al-umyi* (Q.S.ar-Rum: 53 dan Q.S.an-Naml: 81), *al'umya* (Q.S.Yunus: 43), *'umya* (Q.S.al-Zukhruf:40), *'umyaanan* (Q.S.al-Furqan: 73)<sup>12</sup>

Term untuk disabilitas pendengaran adalah *shammun* yang disebut dalam surat dan ayat berikut ini: *shammu* (Q.S. al-Maidah: 74) yang bermakna tidak bisa mendengar kalam Allah, *faashammu* (Q.S. Muhammad: 23), *summu* (Q.S. al-Baqarah: 18 dan 171) *summun* (Q.S. al-An'am: 39), *summan* (Q.S.al-Isra': 97 dan Q.S.al-Furqan: 73), *ash-shummu* (Q.S.al-Anfal: 22), *ash-shummu* (Q.S. al-Anbiya" 45), *ash-shamma* (Q.S.Yunus: 42) (Q.S.an-Naml: 80), (Q.S.ar-Rum: 52) (Q.S.az-Zukhruf: 40), *ash-sham* (Q.S.Hud: 24) tentang menjelaskan perbedaan orang kafir dan mukmin.<sup>13</sup>

Term disabilitas wicara adalah *bukmun* (Q.S.al-Baqarah:18 dan 171), (Q.S.al-An'am: 39), *bukman* (Q.S. al-Isra': 97), *al-bukmu* (Q.S. al-Anfal: 22), *abkam* (Q.S.an-Nahl: 76). Sedangkan untuk disabilitas daksa yaitu menggunakan kata *a'raj* dalam Q.S. an-Nur: 61 dan Q.S.al-Fath: 17 yang bermakna cacat fisik.<sup>14</sup>

Mengenai makna *'umyun*, *shummun*, *bukmun* dan *a'raj* dalam Alquran menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena kata-kata tersebut bukan hanya mempunyai makna cacat secara fisik, akan tetapi juga mempunyai makna yang lain. Menurut Al-Ashfahani dalam kitabnya *Mufradat fi Gharib al-Quran* disebutkan makna *'umyun* adalah hilangnya penglihatan (*bashir* dan *bashirah*).<sup>15</sup> Al-Ashfahani membedakan antara kata *bashar* dan *bashirah*. Kata *bashar* lebih bermakna kepada penglihatan fisik seperti dalam Q.S. 'Abasa: 2 dengan menggunakan kata *'ama*. Sedangkan kata *bashirah* adalah penglihatan bukan secara fisik seperti pada Q.S. al-Baqarah; 18 dan 171, dengan term *'umyun* dan makna inilah yang kebanyakan disebutkan dalam Alquran, yaitu hilangnya *bashirah* (mata hati), tapi secara fisik (*bashir*) tidak hilang, masih berfungsi yaitu masih bisa melihat. Ini menunjukkan bahwa kebanyakan ayat-ayat yang menggunakan kata *'umyun* dalam Alquran bukan bermakna cacat fisik, akan tetapi lebih kepada buta mata hati yang menunjukkan kepada orang yang tidak beriman kepada Allah.

Makna dari kata *ash-ashamamu* (tuli) adalah hilangnya atau rusaknya panca indera pendengaran, yaitu disifatkan kepada orang-orang yang tidak mau mendengarkan perintah Allah dan kebenaran Allah<sup>16</sup> seperti dalam Q.S. al-An'am: 36 dan Q.S. Hud: 4 dengan menggunakan term *ashamu* yang menjelaskan perbedaan orang yang beriman dan orang yang kafir seperti orang yang bisa melihat dan mendengar dengan orang yang buta dan tuli.

Kemudian term *bukmun* merupakan kata *mufrad* (tunggal), jamaknya adalah *abkam*. Al-Ashfahani membedakan kata *abkam* dan *akhras*. Dalam kamus bahasa Arab, kata *abkam* dan *akhras* mempunyai arti yang sama yaitu orang bisu (tidak dapat

<sup>12</sup> Husni al-Muqdisi, *Fathurrahman li Thālibi ayat al-Quran* (Indonesia: Maktabah Dahlan), h. 321..

<sup>13</sup> Husni al-Muqdisi, *Fathurrahman..*, h. 260.

<sup>14</sup> Husni al-Muqdisi, *Fathurrahman..*, h. 59.

<sup>15</sup> Al-Husain bin Muhammad al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Beirut: Darul Makrifah, 1988), hlm.348.

<sup>16</sup> Al-Ashafani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an..*, hlm. 285.

bicara)<sup>17</sup>, Menurut Al-Ashfahani, kata *abkam* akan menghasilkan *akhras*. Makna *abkam* adalah bisu atau diam akan menghasilkan *akhras*, akan tetapi kata *akhras* bukan berarti *abkam*<sup>18</sup> seperti dalam firman Allah dalam Q.S.An-Nahl: 76, makna *abkam* dari perkataan dalam ayat tersebut adalah karena lemahnya akal yaitu ia tidak mengetahui akan hal tersebut, makanya bisu, tidak bicara atau diam, bukan karena tidak mempunyai mulut, akan tetapi dikarenakan tidak mengetahuinya akan suatu hal yang ditanyakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kata *'umyun*, *summun*, *bukmun* dan *a'raj* mayoritasnya adalah untuk menjelaskan tentang buta mata hati, buta petunjuk Allah, tuli peringatan Allah, tuli kalam Allah, tidak mau mendengarkan perintah Allah dan kebenaran Allah yang menunjukkan akan perbedaan terhadap orang yang beriman kepada Allah dan orang yang kafir. Hal ini menunjukkan bahwa makna term disabilitas tidak hanya menunjukkan akan kekurangan atau keterbatasan dalam hal fisik atau secara jasmani, akan tetapi lebih kepada makna keterbatasan atau kekurangan secara non-fisik yang diumpamakan dengan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah.

### Konsep Alquran Terhadap Disabilitas

Mengenai konsep Alquran terhadap penyandang disabilitas penulis mengelompokkannya kepada dua kategori yang berdasarkan penjelasannya dalam Alquran, yaitu sebagai berikut:

#### Bersikap Responsif dan Santun Terhadap Disabilitas

Alquran menjelaskan bahwa tidak boleh bersikap acuh tak acuh terhadap penyandang disabilitas, akan tetapi memberikan kepada mereka perhatian yang selayaknya dan harus bersifat responsif, terhadap mereka sebagaimana Firman Allah dalam surat 'Abasa:1-4:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ ۗ  
الذِّكْرَى ۚ

Artinya:”Dia (Muhammad berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum), dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya.” (Q.S. 'Abasa: 1-4)

Ayat tersebut mengisahkan tentang disabilitas fisik mata yaitu kisah Abdullah bin Ummi Maktum yang merupakan salah satu sahabat Nabi yang mempunyai

<sup>17</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1988), hlm. 34.

<sup>18</sup> Al-Ashfani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an..*, hlm. 58.

keterbatasan fisik matanya (disabilitas mata) yang diabadikan dalam Surat ‘Abasa. Berikut penjelasan dari ayat tersebut dari berbagai tafsir dan disertai dengan *asbabun nuzuhnya*:

Terdapat banyak riwayat yang menyatakan *asbabun nuzul* ayat tersebut salah satunya adalah seperti riwayat yang dijelaskan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari, demikian juga dari Ibnu Hatim yang diterimanya dari Ibnu Abbas, Rasulullah sedang menghadapi orang-orang terkemuka kafir Quraisy seperti Utbah bin Rabiah, Abi Jahal, Abbas bin Abdul Muthalib dengan maksud untuk memberikan kepada mereka tentang hakikat Islam sebenarnya agar mereka para pembesar kafir Quraisy tersebut masuk Islam. Kemudian masuklah seorang laki-laki buta yang dikenalnya dengan Abdullah bin Ummi Maktum.<sup>19</sup> Ia masuk dengan tangan yang meraba-raba, kemudian ia duduk dan meminta agar diajarkan kepadanya beberapa ayat Alquran. Rasulullah bermuka masam dan berpaling ketika mendengar permintaan Ummi Maktum, sehingga perkataannya itu seakan-akan tidak beliau dengarkan dan beliau terus menghadap pemuka Quraisy tersebut.

Rasulullah menginginkan agar para pemuka Quraisy masuk Islam, karena mereka menentang dakwahnya dengan harta, kemuliaan, kehormatan dan kekuatan mereka. Jadi, jika para pembesar Quraisy masuk Islam, maka Islam akan berkembang dan dakwah Islam juga dapat terhindari dari hambatan-hambatan yang menghalanginya. Setelah kejadian tersebut, turunlah ayat ini.

Dapat kita pahami bahwa ayat tersebut merupakan sebuah teguran Allah kepada Nabi dimana pada saat itu, Rasulullah kurang responsif dan kurang santun ketika dimintai sebuah petunjuk oleh Abdullah bin Ummi Maktum yang merupakan penyandang disabilitas mata. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi disadarkan dengan halus agar jangan bermuka masam kepada orang yang datang kepadanya, harus bermuka manis, sehingga orang yang datang kepadanya itu merasa dihargai dan tidak diremehkan. Bahasa dan susunan kata dalam Alquran sangat halus. Berdasarkan ayat tersebut juga kita dapati bahwa menggunakan bahasa berhadapan secara langsung dengan ungkapan “*kamu*” dan juga tidak pula bersifat larangan, “*janganlah kamu bermuka masam*”, karena maknanya akan menjadi kasar dan tidak layak. Akan tetapi, dalam ayat tersebut menggunakan kata “*dia*” yaitu dengan membahasakan orang ketiga menunjukkan suatu bahasa tersebut akan lebih halus.

Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya atau tidak sekedar harus berbuat baik kepada penyandang disabilitas karena merasa iba atau kasihan terhadap mereka, akan tetapi juga lebih kepada perasann yang dimilikinya dengan cara menghargainya yaitu ketika kita berpaling dan tidak menghargai sama seperti yang lainnya, tentu akan

---

<sup>19</sup>Ia adalah saudara sepupu Khadijah. Disebutkan nama aslinya adalah ‘Amr al-Qais atau (menurut sumber lain) bahwa nama aslinya adalah Abdullah bin ‘Amr atau Abdullah bin Syuraih bin Malik. Akan tetapi, nama pertamanya adalah nama yang paling masyhur. Ummi Maktum adalah nama julukan ibunya, sedangkan naama aslinya adalah ‘Atikah binti Abdullah al-Makhzumiyah, sebagaimana yang dijelaskan dalam Muhammad Abduh, *Tafsir Juz ‘Amma*, Ter.Muhammad Bagir (Bandung:Mizan, 2001), h. 30

menyakiti perasaannya. Tidak ada dalam ayat tersebut yang menyatakan efek negatif atau stigma yang tidak baik terhadap penyandang disabilitas. Ungkapan yang digunakan Aluran ketika ingin menegur seseorang pun menggunakan kalimat yang halus, tidak menggunakan kalimat atau kata-kata yang kasar dan secara langsung tertuju kepada orang yang dimaksudnya. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu aspek kemukjizatan Alquran dari segi bahasa.

Dalam ayat tersebut, Allah menegur Nabi, karena Nabi juga melakukan kesalahan sama seperti manusia yang lainnya. Setelah melakukan kesalahan beliau menggantinya dengan kebaikan dan memuliakannya, seperti yang dilakukan Nabi kepada Abdullah bin Umri Maktum dengan menjadikan posisi muadzin kepadanya dan menjadikan teman dari Bilal bin Rabbah. Beliau selalu memuliakannya dan mengajaknya bicara serta menanyakan hal yang diperlukan dan apa yang diinginkannya.<sup>20</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada penghalang bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang layak serta memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Alquran sangat memperhatikan kelompok yang lemah baik secara ekonomis, fisik, maupun sosial seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah setelah kejadian tersebut, Rasulullah sangat memerhatikannya dan menjadikannya sebagai muadzin yaitu sebagai kawan Bilal bin Rabbah.

### Dispensasi Alquran Terhadap Disabilitas

Tidak hanya kisah Abdullah bin Umri Maktum yang menyatakan eksistensi penyandang disabilitas, Alquran juga memaparkan tentang keringanan dan kerukhsahan kepada penyandang disabilitas sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. al-Fath: 17.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ  
 اللَّهُ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya: “Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang yang pincang, dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang), Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, tetapi barang siapa yang berpaling, dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih.” (Q.S. al-Fath: 17)

*Asbabun nuzul* ayat tersebut karena adanya keresahan orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik baik, keterbatasan karena cacat fisik, maupun karena sakit yang diperintahkan untuk berjihad. Sesungguhnya perintah berjihad tersebut diarahkan kepada kelompok munafik yang tidak mau berjuang meskipun memiliki kondisi fisik

<sup>20</sup>Sayyed Qutub, *Fi Dhalil Al-Qur'an*, Terj. M. Misbah & Annur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Pres, 2009), h. 76

mereka yang sangat memungkinkan. Karena adanya ancaman Alquran terhadap kelompok yang tidak mau berjuang dan berjihad di jalan Allah, sekelompok orang yang memiliki secara fisik keterbatasan merasa resah dan mengadu kepada Rasulullah, langkah terbaik apa yang mesti mereka ambil, dengan keresahan tersebut, turunlah ayat tersebut.<sup>21</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, Ibnu Katsir mengelompokkan beberapa alasan syar'i yang diperbolehkan untuk tidak ikut berperang. *Pertama*, alasan yang permanen, seperti buta, pincang yang berkepanjangan. *Kedua*, alasan yang temporer, seperti sakit yang meyerang beberapa hari kemudian sembuh kembali. Maka halangan yang temporer ini disamakan dengan dengan halangan yang permanen hingga sembuh.<sup>22</sup>

Menurut Sayyed Qutub dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa masalah sebenarnya yang ingin diungkapkan dalam ayat ini adalah masalah ketaatan dan kemaksiatan yang berpengaruh pada kondisi psikologis, bukan kondisi lahiriahnya. Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka surga balasannya, dan barang siapa yang berpaling maka azab yang pedih menanti, terserah mau pilih yang mana antara beban berat ijihad atau tidak.<sup>23</sup> Selain ayat tersebut yang menjelaskan tentang kemudahan yang diberikan kepada penyandang disabilitas, penjelasan yang sama juga dipaparkan dalam Q.S. an-Nur: 61.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِن بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْهُنَّ مَفَاتِحُهُنَّ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah

<sup>21</sup> Jalaluddin Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Alquran*, Terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 67.

<sup>22</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim* (Beirut: Darul Makrifah, 567 H), hlm. 281.

<sup>23</sup> Sayyed Qutub, *Fi Dhilal Al-Qur'an..*, hlm. 79.

saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya, atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”. (Q.S. an-Nur:61)

Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak memandang remeh dan hina orang disabilitas malah diberikan keringanan-keringanan yaitu kerukhsahan supaya tidak berperang, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat tersebut. Diberikannya keistimewaan dan kemudahan-kemudahan serta keringan-keringanan kepada penyandang disabilitas. Oleh karena itu, kita harus mempunyai perhatian khusus terhadap mereka, karena mereka juga manusia yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Kelompok penyandang disabilitas bukanlah kelompok yang dikecualikan atau kehadiran mereka terlarang, akan tetapi dengan kehadiran mereka dan keberadaan mereka yang memiliki halangan tersebut, sedikit banyaknya akan membantu dan memberikan dampak positif terhadap kaum muslim lainnya.<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa eksistensi penyandang disabilitas telah disebutkan dalam Alquran, ini menunjukkan bahwa memang telah diakui keberadaannya dan diberikan kemudahan-kemudahan serta kerukhsahan dalam mengerjakan sesuatu yang menunjukkan keistimewaan terhadap mereka, yang berbeda dengan yang lain. Akan tetapi, dalam realitanya kita melihat masih ada orang yang melihat sebelah mata, mereka yang memiliki kekurangan fisik, sehingga tidak bergaul dengan hal yang sewajarnya. Padahal Alquran telah mengajarkan bagaimana sikap dan etika bergaul terhadap penyandang disabilitas dengan baik.

### **Sikap Profesionalitas Kerja Penyandang Disabilitas**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam dunia kerja, penyandang disabilitas seringkali terjadi diskriminasi. Padahal pemerintah telah menjamin hak mereka dengan mengeluarkan Undang-undang tentang penyandang disabilitas. Akan tetapi, secara implementasi dari UU tersebut belum diterapkan secara maksimal. Beberapa perusahaan telah menerapkan peraturan tersebut serta telah membuka peluang terhadap penyandang disabilitas. Walaupun masih sedikit, seperti dalam tes CPNS, ini dapat kita pahami bahwa setidaknya eksistensi mereka telah diakui serta

---

<sup>24</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 189.

dapat menjadi angin segar terhadap mereka, sehingga mereka dapat memperoleh kesempatan yang sama dengan yang lainnya.

Terkait masalah tersebut, keterlibatan mereka dalam ruang lingkup kerja dapat memberi ruang atau peluang untuk menunjukkan profesionalitas kerjanya. Selain itu, kita juga harus mampu memberikan perhatian dan solusi agar mereka mampu eksis di tengah-tengah yang lainnya. Seperti tuna netra, bisa menggunakan huruf *braiel* dan banyak strategi pembelajaran dan pendidikan dapat dilakukan kepada tuna netra. Contoh lainnya adalah seorang disabilitas daksa dengan satu kaki, dia masih mempunyai keahlian dan kemampuan untuk menjadi guru bahasa Inggris. Seorang disabilitas runtu bisa menjadi pegawai di suatu perusahaan karena sekarang ini sudah memiliki alat pendengaran dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa suatu pekerjaan tidak melihat kepada fisiknya akan tetapi lebih kepada keahliannya dan kemampuan yang dimiliki. Nilai-nilai profesionalitas kerja harus dikedepankan supaya akan tumbuh rasa saling menghargai dan kerja sama tim yang baik dalam suatu pekerjaan.

Dengan diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang sebagaimana yang lain, penyandang disabilitas berpotensi untuk menjalin kehidupannya yang baik dan dapat berkontribusi pada tatanan sosial budaya dan ekonomi dalam suatu masyarakat. Dengan keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan dan bisa menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa disabilitas merupakan bagian dari kondisi kemanusiaan sehingga bisa memberikan inspirasi dan bisa meningkatkan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama.

## Penutup

Alquran tidak memberikan perbedaan perlakuan antara orang yang normal dengan orang yang disabilitas, serta tidak mendiskriminasikan antara yang satu dengan yang lainnya. Alquran memerintahkan untuk menghargainya dan tidak mencelanya, karena Alquran telah mengabadikan kisah Abdullah bin Ummi Maktum yang diceritakan dalam Surat 'Abasa yang menunjukkan akan eksistensi penyandang disabilitas. Tidak hanya sekedar mengakui keberadaan penyandang disabilitas, konsep Alquran juga menjelaskan bagaimana bersikap dan bergaul dengan mereka seperti bersikap responsif dan santun, dispensasi-dispensasi lainnya yang Alquran berikan kepada penyandang disabilitas.

Walaupun penyandang disabilitas dari fisiknya tidak sempurna, mereka mempunyai keahlian dan *skill* tertentu yang bisa diasah dan dikembangkan, sehingga dapat melahirkan sikap profesionalitas kerja yang tidak melihat kepada fisiknya. Dari sikap profesionalitas kerja tersebut dapat melahirkan sikap saling menghargai serta dapat memberikan perhatian dan solusi agar mereka eksis di tengah-tengah yang lainnya, serta mempunyai kesempatan untuk berkreaitifitas sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang dimilikinya.

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dapat mengubah pemahaman serta sudut pandang masyarakat yang menganggap remeh penyandang disabilitas, dan diharapkan untuk menerima penyandang disabilitas secara wajar dalam pergaulan sosialnya, sehingga bisa menumbuhkan sikap saling menghargai dan bekerja sama yang akan melahirkan sikap profesionalitas kerja, karena Alquran sejak dulu telah menjadikan pijakan semangat dalam perlindungan penyandang disabilitas. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melihat permasalahan yang menyangkut disabilitas dari sudut pandang dan aspek yang lain, karena dengan semakin banyak karya-karya atau tulisan tentang disabilitas akan menjadikan dukungan dan dorongan yang lain terhadap mereka, sehingga akan memunculkan kesadaran dari hati, disebabkan masih banyak yang mengabaikan masalah ini. Kemudian bagi para penyandang disabilitas jangan mengeluh, tetap aktif dalam berkreatifitas dan berprestasi sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz 'Ammah*. Ter.Muhammad Bagir Bandung:Mizan, 2001.
- Al-Husain bin Muhamad al-Ashfahani. *Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Beirut: Darul Makrifah, 1988.
- Al-Muqdisi, Husni. *Fathurrahman li thalibi ayat al-Qur'an*. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Baidan, Nasruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim* (Beirut: Darul Makrifah, 567 H), hlm. 281.
- Lajnah Pentashih Mushaf Alquran. *Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Alquran Tematik)* Jakarta: Lajnah Pentashih Alquran, 2010.
- M. Echol, John dan Hassan Saddly. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1983.
- Qutub, Sayyed. *Fi Dhilal Al-Qur'an*, Terj. M. Misbah & Annur Rafiq Shaleh Tamhid Jakarta: Robbani Pres, 2009.
- Sauna Olney, *Desent Work for Person with Disabilities (Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia)* Geneva: ILO, 2015.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suyuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat Alquran*, Terj. Tim Abdul Hayyie Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Undang-Undang RI Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas